

**BENTUK PERTUNJUKAN TARI SUNG-SUNG  
DI PEKON PADANG CAHYA KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**IKROM LANA**

**NPM 1813043002**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

## **ABSTRAK**

### **BENTUK PERTUNJUKAN TARI SUNG-SUNG DI PEKON PADANG CAHYA KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

**Oleh:**

**Ikrom Lana**

Tari Sung-sung adalah sebuah tarian yang berasal dari Kabupaten Lampung Barat khususnya Pekon Padang Cahya. Secara umum, tarian ini ditarikan oleh laki-laki dan digunakan untuk mengiringi acara arak-arakan baik pengantin, khitanan, maupun tamu khusus yang memiliki jabatan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pertunjukan tari Sung-sung di Pekon Padang Cahya Kabupaten Lampung Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data yaitu observasi non partisipan, wawancara tak berstruktur, dan dokumentasi. Bentuk yang terlihat dalam pertunjukan tari Sung-sung meliputi elemen-elemen pertunjukan tari, diantaranya adalah gerak, musik pengiring, busana dan rias, properti, pola lantai, dan tempat pertunjukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Sung-sung adalah sebuah tarian yang berlatar belakang pencak silat bernama *silek* dan merupakan bagian terakhir dari materi *silek* tersebut yang dipergunakan untuk acara arak-arakan. Tari Sung-sung memiliki 4 ragam gerak yaitu gerak *dal*, *belah kacang*, *belah pekhahu*, dan tinju. Properti yang digunakan antara lain adalah pedang, pisau, dan cabang. Alat musik pengiringnya adalah rebana besar dan rebana kecil serta tempat pertunjukannya pada umumnya dijalan raya.

Kata kunci: Bentuk Pertunjukan, Tari Sung-Sung, Pekon Padang Cahya

## **ABSTRACT**

### **THE FORM OF THE SUNG-SUNG DANCE PERFORMANCE IN PEKON PADANG CAHYA WEST LAMPUNG REGENCY**

**By:**

**IKROM LANA**

Sung-sung dance is a dance which originates from west Lampung Regency, especially pekon padang cahya. In general, this dance is danced by men and used to accompany the procession of both the bride, circumcision, and the guests who are considered to have an honor. This study aimed to describe the form of Sung-sung dance performances in Pekon Padang Cahya, West Lampung Regency. This study used a qualitative descriptive approach and data collection techniques, namely non-participant observation, unstructured interviews, and documentation. The form in Sung-sung dance performances included elements of dance performances, including movement, musical accompaniment, clothing and makeup, props, floor patters, and venues. The result showed that the Sung-sung dance with a martial arts background called silek and is the last part of the silek material used for the procession. Sung-sung dance has four types of movements, motion dal, belah kacang, belah pekhahu, and boxing. The properties used include swords, knives, and branches. The musical accompaniment is a large tambourine and a small tambourine and the performance venue is generally on the highway.

Key word: Performance form, Sung-sung dance, Pekon Padang Cahya

**BENTUK PERTUNJUKAN TARI SUNG-SUNG  
DI PEKON PADANG CAHYA KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

**Oleh:**

**Ikrom Lana**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
Sarjana Pendidikan**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Tari  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

Judul Skripsi : **BENTUK PERTUNJUKAN TARI SUNG-SUNG DI PEKON PADANG CAHYA KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

Nama Mahasiswa : **Ikrom Lana**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1813043002**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

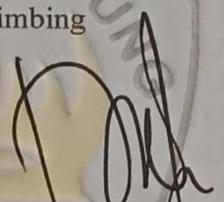
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



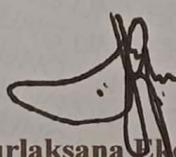
**MENYETUJUI**

1. **Komisi Pembimbing**

  
**Dr. Dwiyana Habsary, M.Hum.**  
NIP. 19790822 200501 2 004

  
**Nabilla Kurnia Adzan, S.Pd., M.pd.**  
NIK. 231804930317201

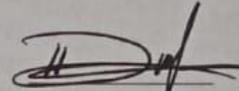
2. **Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**

  
**Dr. Nurlaksana Dho Rusminto, M.Pd.**  
NIP. 19640106 1988031001

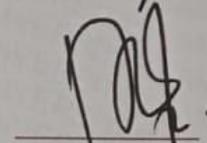
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

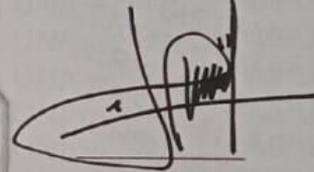
Ketua : Dr. Dwiyana Habsary, M.Hum



Sekretaris : Nabilla Kurnia Adzan, M.Pd.



Penguji  
Bukan pembimbing : Indra Bulan, S.Pd., M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Patuan raja, M.Pd.

NIP. 19620804198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 06 Juni 2022

## PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ikrom Lana  
No. Pokok Mahasiswa : 1813043002  
Program Studi : Pendidikan Tari  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya tidak berisi materi yang telah dipublikasikan atau ditulis orang lain atau telah dipergunakan dan diterima sebagai syarat penyelesaian studi pada universitas atau institusi lain.

Bandar Lampung,

Yang Menyatakan, 06 Juni 2022



Ikrom Lana

NPM. 1813043002

## **RIWAYAT HIDUP**



Penulis dilahirkan di desa Pekon Balak Padang Cahya, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat pada tanggal 21 Agustus 2000, sebagai anak pertama dari tiga bersaudara, dari bapak Damrin dan ibu Eva Rasdiana.

Penulis menempuh pendidikan sekolah dasar (SD) di SDN 01 Padang Cahya Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat dan diselesaikan pada tahun 2012, kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPS Khm Supi Kabupaten Lampung Barat dan selesai pada tahun 2015. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan lanjutan Madrasah Aliyah (MA) di MA Yamsu Kabupaten Lampung Barat dan selesai pada tahun 2018.

Tahun 2018 penulis mendaftar sebagai mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. Tahun 2021 penulis melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di lingkungan Serdang, Kelurahan Way Mengaku, Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat dan melaksanakan kegiatan Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) di SMAN 01 Liwa. Bulan februari sampai bulan maret tahun 2022 peneliti melakukan penelitian di Pekon Padang Cahya untuk mendapatkan data skripsi sebagai syarat menyelesaikan studi dan mendapat gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

## **MOTTO**

Setiap tempat adalah sekolah, setiap orang adalah guru, setiap buku adalah ilmu  
(Ki Hajar dewantara)

Jadikan lah islam sebagai tuntunanmu, kembalikan semua pada ketentuan agama.

Bertemanlah dengan siapapun, bertemanlah dengan orang baik, ambil sisi positifnya dan buang sisi negatifnya. Siapapun dia pasti akan ada hal yang bisa kamu dapatkan sebagai ilmu.

(Ikrom Lana)

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan mengucapkan syukur kepada Allah Subhanahua ta'ala atas segala nikmat, karunia, dan hidayah-Nyalah skripsi ini dapat diselesaikan. Dengan segala kemampuan dan dukungan dari segala pihak, saya persembahkan sebagai bukti cinta dan kasih sayang saya kepada :

1. Ayah saya tercinta, terimakasih atas segala perjuanganmu yang telah menuntun ku memberikan contoh yang baik dan menanggung segala keperluan ku serta anak-anakmu dalam menempuh pendidikan. Terimakasih atas segala kesabaranmu dalam menghadapi keras nya sifat anakmu ini yang terkadang tidak mengikuti arahan dan nasihatmu dengan baik. Engkaulah pahlawan keluarga dimulai dari aku bernafas didunia ini hingga nanti kelak atas ketentuan Allah Subhanahua ta'ala. Semoga Allah selalu memberkahi perjalanmu, perjalan ku, memberikan selalu kesehatan atas engkau dan aku, serta semoga Allah mengabulkan cita-citaku agar aku bisa membahagianmu atas jerih payahmu.
2. Ibu ku tercinta, madrasah pertamaku didunia ini yang atas segala cinta dan kasih sayangmu engkau membesarkan dan merawatku sampai aku berada dititik ini. Terimakasih atas segala perjuangan dan sosok yang menjadi tuntunan serta alasan ku untuk mengejar cita-cita untuk membahagiakan mu. Terimakasih tidak pernah berhenti memberikan dukungan dan doa kepadaku, menjagaku lewat tindakan langsung tidak langsung, mengajarkanku hal yang baik dan tidak baik. Semoga Allah menjaga dan memberkahi setiap langkah mu ibu, aku tidak pernah berhenti berharap atas doa mu karena aku yakin, sebelum doaku pasti doamu lah yang akan didengar oleh Allah lebih dulu. Semoga kesehatan dan kebahagiaan selalu memberkahimu bu.

3. Adik-adikku Nurhasanah dan Aulia Maharani, terimakasih selalu menjadi saudari yang baik meskipun terkadang sikap ku membuat kalian kesal begitu juga sikap kalian yang membuatku kesal. Kalian adalah alasan ku untuk berjuang dan mengejar cita-cita setelah mak dan bak. Semoga Allah selalu menjaga dan memberkahi langkah kita semua. Semoga abang bisa menjadi kakak yang baik dan memberikan serta menjaga kalian dengan baik sebagaimana yang diberikan oleh mak dan bak kita kepada kita. Sukses untuk kita ya dek agar kita bisa berebut memberikan kebahagiaan kepada mak dan bak.
4. Alm. tamong, Alm. datuk, Alm. nenek, alm. minan, saudara-saudara ku semua, terimakasih atas dukungan dan doa kalian. Semoga aku bisa menjadi bagian dari bahagia kalian begitu juga kalian menjadi bagian dari bahagiaku. Semoga Allah pertemukan kita semua di syurga nanti bersamaan dengan mak, bak, dan adek aamiin ya Allah.

## SANWACANA

Alhamdulillah rabbil 'alamin, atas nikmat dan keberkahan dari Allah lah penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan segala kemampuan dan batasan yang penulis miliki. Sholawat serta salam semoga tersampaikan kepada Nabi Muhammad Solallahu 'Alaihi Wasallam semoga kita menjadi orang-orang yang mengikuti beliau di jalan Allah Subhanahua ta'ala sehingga mendapat syafa'atnya kelak di yaumul akhir. Selesaiannya skripsi dengan judul **“BENTUK PERTUNJUKAN TARI SUNG-SUNG DIPEKON PADANG CAHYA KABUPATEN LAMPUNG BARAT”** tentu saja selain atas restu Allah Subhanahua Ta'ala, banyak pihak yang telah membantu penulis selama proses penggarapan. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati, rasa syukur, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Agung Kurniawan, M.Sn, selaku ketua program studi Pendidikan Tari Universitas Lampung atas dukungannya selama penulis menjadi mahasiswa.
2. Ibu Dr. Dwiyana Habsary, M.Hum selaku dosen mata kuliah prodi, dosen pembimbing akademik, dan dosen pembimbing satu atas segala ilmu, dukungan, saran, kritik dan semua motivasi yang diberikan kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan studi di waktu yang tepat.
3. Ibu Nabilla Kurnia Adzan, S.Pd., M.Pd. selaku kakak tingkat, dosen mata kuliah prodi, dan dosen pembimbing dua atas segala dukungan, kritik, saran, dan arahan baik dimasa perkuliahan dan juga pada proses penggarapan skripsi. Terimakasih atas waktu yang ibu luangkan untuk membimbing penulis dalam penulisan skripsi ini.
4. Ibu Indra Bulan, S.Pd., M.Pd. selaku kakak tingkat, dosen mata kuliah prodi, dan dosen pembahas yang telah memberikan ilmu, kritik dan saran, serta arahan baik semasa perkuliahan maupun penulisan skripsi demi kebaikan dan kesesuaian skripsi ini.

5. Seluruh dosen yang telah memberikan ilmu kepada penulis baik dosen fakultas, maupun dosen prodi terutama prodi tari dan prodi musik atas ilmu yang telah kalian berikan kepada penulis. Semoga ilmu yang kalian berikan mendapat keberkahan dari Allah Subhanahua Ta'ala sehingga dapat penulis gunakan dengan sebaik-baiknya.
6. Seluruh staff dan karyawan dilingkungan Universitas Lampung yang telah banyak membantu penulis.
7. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku ketua jurusan pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
8. Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
9. Udo Ahmad Subhan, Abang Ali Iskandar, dan Alak Maulana selaku narasumber yang telah memberikan banyak informasi terkait dengan bentuk pertunjukan Tari Sung-sungse hingga penulis dapat menyelesaikan dan mendapatkan banyak ilmu selama proses skripsi ini berjalan.
10. Kedua orang tua ku, mak dan bak yang selalu mendoakan dan mendukung serta menemani setiap langkah. Semoga Allah melindungi dan memberkahi kalian selalu.
11. Adik-adikku Nurhasanah dan Aulia Maharani atas dukungan kalian serta saudara-saudara sekalian yang penulis banggakan.
12. Keluarga besar dari bapak, ajong, alak, mamak, abang, minan, pakcik, makcik, ngah, kaka, dan semuanya atas support dan do'a kalian semua.
13. Keluarga besar dari ibu ku tersayang, mak ngah, pak ngah, bibik, bapak, mak wo, pak wo, uncu, nda, ngah, wo, udo, abang dan semuanya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas support dan do'a kalian.
14. Semua dewan guru SDN 1 Padang Cahya terutama bapak Supiyanto, ibu Elda Sulastri, dan Ibu Erni yang sudah membimbing dan memberikan kepercayaan kepadaku.
15. Semua dewan guru di Yayasan Muhammad Supi terutama bapak Parlinsyah yang selalu mengayomi ku selama sekolah dan memberikan

banyak kesempatan untuk mewakili kepercayaan kalian. Terimakasih atas kepercayaan kalian untuk mendukungku melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi terutama di Program Studi Pendidikan tari Universitas Lampung.

16. Semua teman-teman seperjuangan mahasiswa pendidikan tari 2018 Hotlan, Aldi, Alfin, Deswan, Zidane, Harim, Safei, Rayen, Uli, Devi, Mona, Monik, Bela, Puri, Oja, Heni, Shinta, Mazida, Azizah, Luvita, Lusi, Novia, Ega, Maria, Hanis, Nursya, Karisma, Siti, Tiara, Alya, Atung, Nong, Clarisa, Dahlia, Reza, Rara, Rani, Intan, Melda, Ni Komang, Sasa, dan syivaatas kebersamaan dan support kalian selama ini, terimakasih telah menemani prosesku dan mengajarku banyak hal tentang seni.
17. Semua teman-teman pendidikan musik unila 2018 yang telah memberikan banyak bantuan baik proses, ilmu, dan lain sebagainya.
18. Teman-teman keluarga cemara Alfin Emarda Abadi, Ilham Setiawan US, Aulia Fitri Wibowo, Monaria Nur Azizah, Voni Monika, Puri Amelia Mustika, Bela Monika, yang sejak awal menjadi mahasiswa baru di Universitas Lampung yang telah membersamai proses ku dan memotivasiku untuk terus ber proses didunia seni.
19. Teman-teman kontrakan villa angker kang Sulhan, Anas Nurhada, Ryansyah Putra, Hotlan Dandi Zuanda Gultom, dan Aldi Firmansyah atas dukungan dan saran kalian baik dalam keseharian, perkuliahan, maupun saat proses skirpsi ini ditulis.
20. Teman-teman KKN telah membersamai proses dimana kita mengabdikan kepada msyarakat.
21. Teman-teman alumni MA Yamsu yang sedang atau sudah selesai berkuliah di perguruan tinggi pilihan masing-masing terkhusus teman seangkatan Anggi Yolanda, Imron Darmawan, Ega Sulvia, Reni Saputri, Ratna, dan Kiki Rahmawati.
22. Umi Dian dan Bang agung serta teman-teman komunitas DAAL yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman tentang berkesenian dan juga terimakasih atas kesempatan berproses bersama dengan kalian.

23. Para senior dan teman-teman baik komunitas seni maupun lainnya atas segala bantuan dan pengalaman yang telah kalian berikan.
24. Sepupuku Hariyadi yang telah menemaniku dan membantu pada saat proses penelitian.
25. Amrah dan Ramdani yang telah memberikan informasi dan membantu pada saat proses penelitian.
26. Suci Puspita Sari yang selalu memberikan support dan bantuan baik semangat maupun tindakan langsung selama proses penulisan skripsi ini serta telah memberikan dorongan kepadaku untuk tidak berhenti dan mengeluh.
27. Serta seluruh orang yang terlibat langsung maupun tidak langsung pada proses penulisan skripsi hingga skripsi ini dapat penulis selesaikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan perbaikan, akan tetapi penulis berharap skripsi ini dapat berguna selain untuk penulis juga untuk para pembaca. Terimakasih.

Bandar Lampung, 06 Juni 2022

Penulis

Ikrom Lana

## DAFTAR ISI

### Halaman

<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	6
1.3. Tujuan Penelitian .....	6
1.4. Manfaat Penelitian .....	7
1.5. Ruang Lingkup Penelitian.....	7
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1. Penelitian terdahulu .....	8
2.2. Seni Pertunjukan .....	10
2.3. Bentuk Pertunjukan Tari.....	12
2.3.1. Gerak.....	15
2.3.2. Rias dan Busana.....	16
2.3.3. Musik Iringan.....	17
2.3.4. Properti.....	17
2.3.5. Tempat Pertunjukan .....	18
2.4. Konsep Apresiasi .....	18
2.5. Kerangka Berpikir.....	20
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
3.1. Desain Penelitian .....	22
3.2. Fokus Penelitian.....	23
3.3. Sumber Data .....	23
3.3.1. Sumber Data Primer.....	24
3.3.2. Sumber Data Sekunder .....	24
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	24
3.4.1. Observasi Non Partisipan.....	25
3.4.2. Wawancara Tak berstruktur .....	26
3.4.3. Dokumentasi .....	26
3.5. Instrumen Penelitian .....	27
3.6. Teknik Analisis Data.....	29
3.6.1. Reduksi Data.....	29
3.6.2. Penyajian Data .....	30
3.6.3. Penarikan Kesimpulan .....	30

#### **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	32
4.2 Profile Sanggar Banjarmasin Kabupaten Lampung Barat .....	34
4.2.1 Sejarah Sanggar Banjarmasin Kabupaten Lampung Barat .....	35
4.2.2 Struktur Organisasi Sanggar Banjarmasin Kabupaten Lampung Barat .....	36
4.3 Tari Sung-sung .....	39
4.3.1 Tari Sung-sung dan Prosesi Arak-arakan Pengantin .....	39
4.4 Bentuk Tari Sung-sung .....	47
4.4.1 Elemen Bentuk Pertunjukan Tari Sung-sung .....	47
4.4.1.1 Gerak .....	47
4.4.1.2 Busana Dan Rias .....	54
4.4.1.3 Properti .....	57
4.4.1.4 Musik Pengiring .....	61
4.4.1.5 Tempat Pertunjukan .....	70
4.4.1.6 Pola Lantai .....	72
4.5 Konsep Pertunjukan .....	76
4.5.1 Pelaku Pertunjukan .....	76
4.5.2 Penonton Pertunjukan .....	77

#### **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Kesimpulan .....	79
5.2 Saran .....	80

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>81</b>
<b>GLOSARIUM .....</b>	<b>83</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>84</b>

**DAFTAR TABEL**

	<b>Halaman</b>
Tabel 3.1 Instrumen Pengamatan Gerak .....	28
Tabel 4.1 Ragam Gerak Dan Deskripsi Gerak Tari Sung-sung .....	51
Tabel 4.2 Deskripsi Busana Tari Sung-sung.....	56
Tabel 4.3 Deskripsi Alat Musik .....	63

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 2.4 Alur Kerangka Berpikir.....	20
Gambar 4.1 Tampak Depan Sanggar Seni Budaya Banjarmasin.....	34
Gambar 4.2 Struktur Kepengurusan Sanggar Banjarmasin .....	37
Gambar 4.3 Urutan Posisi Arak-arakan Pengantin Bergelar Suntan .....	44
Gambar 4.4 Urutan Posisi Arak-arakan Pengantin Bergelar Raja .....	45
Gambar 4.5 Arak-arakan Pengantin.....	46
Gambar 4.6 Tari Sung-sung dalam Arak-arakan Khitanan.....	46
Gambar 4.7 Senjata Pedang .....	58
Gambar 4.8 Senjata Cabang.....	59
Gambar 4.9 Senjata Pisau .....	60
Gambar 4.10 Transkrip Tabuh Lurus.....	65
Gambar 4.11 Transkrip Tabuh Tukhun.....	66
Gambar 4.12 Transkrip Sholawat Turun Halus .....	67
Gambar 4.13 Transkrip Sholawat Turun Setengah Kasar.....	68
Gambar 4.14 Transkrip Sholawat Turun Kasar .....	69
Gambar 4.15 Penabuh Musik dalam Arak-arakan .....	69
Gambar 4.16 Tempat Pertunjukan Tari Sung-sung.....	71
Gambar 4.17 Pola Lantai Pertama .....	72
Gambar 4.18 Pola Lantai Kedua .....	73
Gambar 4.19 Pola Lantai Ketiga .....	74
Gambar 4.20 Pola Lantai Keempat .....	75

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kebudayaan menurut (Koentjaraningrat, 1985:179) adalah keseluruhan gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Pengertian itu berarti bahwa suatu kebudayaan merupakan hasil dari pemikiran dan karya manusia yang diturunkan dari generasi ke generasi sehingga menjadikan budaya tersebut sebagai identitas masyarakat. Suatu kebudayaan akan terus berkembang seiring berjalannya waktu selama ide dan karya manusia tersebut masih hidup. Dengan kata lain, budaya adalah suatu hal yang kompleks sehingga kehadiran budaya selalu mengikut sertakan manusia didalamnya.

Kehadiran budaya menjadi sesuatu yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya tergantung dimana budaya tersebut hidup. Selain itu, tidak menutup kemungkinan bahwa budaya disuatu tempat merupakan hasil pengaruh budaya dari daerah lain yang dibawa oleh masyarakat itu sendiri. Suatu budaya tentunya memiliki wujud atau unsur-unsur didalamnya seperti gaya hidup, sistem masyarakat, sistem kepercayaan, kesenian dan lain sebagainya. Pendapat tersebut sejalan dengan(Miharja, 2016:55) bahwa, ada beberapa unsur yang terdapat dalam kebudayaan, dimana kita sebut sebagai *cultural universals*, yang meliputi peralatan dan perlengkapan hidup manusia, mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, bahasa (lisan dan tulisan), kesenian, sistem pengetahuan, religi (sistem kepercayaan).

Berbicara mengenai budaya, Lampung Barat yang merupakan bagian dari provinsi Lampung merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki struktur masyarakat heterogen. Keberagaman budaya tersebut diakibatkan dari transmigrasi atau masuknya masyarakat dari daerah luar yang membawa budaya dan keseniannya sehingga menjadi bagian dari masyarakat Lampung. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Mustika, 2012:1) bahwa, hal yang menarik bagi masyarakat etnis lainnya di Indonesia dari transmigrasi tersebut adalah membawa seni dan budaya dari daerahnya. Kehadiran para transmigran tersebut menjadikan daerah Lampung Barat sebagai daerah yang memiliki struktur budaya beragam dan kaya akan kesenian.

Keberagaman budaya tersebut mengakibatkan terjadinya akulturasi budaya daerah setempat baik yang berasal dari Lampung Barat sendiri maupun yang berasal dari daerah luar. Kebanyakan budaya yang dibawa oleh masyarakat transmigran tersebut hidup dan berkembang sehingga melebur menjadi satu kesatuan budaya masyarakat setempat. Secara umum, wujud dari budaya terbagi menjadi dua yaitu warisan budaya berbentuk fisik dan warisan budaya berbentuk non-fisik. Kesenian merupakan salah satu contoh wujud budaya non-fisik sehingga keberadaannya berupa abstrak yang diwarisi secara turun temurun. Dengan begitu, tidak dapat dipungkiri bahwa budaya dan kesenian yang terdapat di Lampung Barat justru merupakan bawaan dari budaya luar sehingga menambah keberagaman budaya masyarakat setempat.

Secara geografis, kabupaten Lampung Barat berada di paling barat provinsi Lampung. Kabupaten Lampung Barat ibu kota di Liwa dengan luas 4.950,40  $km^2$ . Wilayah ini sebagian besar merupakan kawasan hutan lindung dan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. Dengan luas wilayah seperti itu, tak heran jika kabupaten Lampung Barat menjadi sebuah tujuan transmigrasi masyarakat luar daerah. Selain sebagai tujuan transmigrasi, wilayah Lampung Barat juga menjadi salah satu tujuan wisata baik dari sektor alam maupun keseniannya.

Sistem adat masyarakat Lampung Barat merupakan masyarakat Lampung *sai batin*. Menurut (Astuti dkk., 2015:106) *saibatin* sendiri bermakna satu batin atau memiliki satu junjungan. Hal ini sesuai dengan tatanan sosial dalam suku *saibatin*, hanya ada satu raja adat dalam setiap generasi kepemimpinan. Dari pendapat tersebut memberikan arti bahwa masyarakat *sai batin* dipimpin oleh satu ketua adat sebagai penguasa jalannya sistem adat di wilayah yang menganut adat *sai batin*. Sistem adat tersebut mengatur hukum adat, kelembagaan, nilai-nilai kebudayaan masyarakat Lampung.

Warisan budaya yang masih lestari di wilayah Lampung Barat hingga saat ini salah satunya adalah prosesi adat perkawinan. Perkawinan tersebut merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia khususnya masyarakat Lampung sebagai upaya untuk melanjutkan keturunan dan melahirkan pemimpin baru dalam keluarga maupun pemimpin adat. Prosesi adat perkawinan dalam masyarakat Lampung *sai batin* dikenal dengan *namanayuh balak*. Menurut (Daryanti, 2010:409), *nayuh balak* merupakan bentuk upacara adat *sai batin*, yaitu upacara adat perkawinan yang menggunakan tata cara adat lengkap seperti pelaksanaan acara lamaran hingga upacara perkawinan, waktu pelaksanaan selama tujuh hari, menyembelih kerbau dan melibatkan marga lainnya.

Salah satu kesenian atau pertunjukan yang hadir dalam upacara adat perkawinan adalah tarian dan musik. Terdapat pertunjukan tari yang ditarikan pada prosesi arak-arakan pengantin dari satu tempat ketempat yang lain. Prosesi tersebut menghadirkan sebuah pertunjukan tari yang dinamakan Tari Sung-sung. Keunikan dari tarian iniyaitu gerakannya yang bersumber dari gerakan pencak silat namun tidak menggunakan properti layaknya seseorang yang sedang bersilat dan juga penggunaan iringan tari terlihat tidak selaras dengan bentuk tariannya.

Salah satu daerah yang masih melestarikan tradisi arak-arakan pernikahan adalah Pekon Padang Cahya. Tari Sung-sung ini hidup dan berkembang dilingkungan masyarakat sebagai upaya pelestarian budaya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Geertz dalam (Bulan, 2017:64) mengatakan bahwa kebudayaan merupakan sistem mengenai konsep-konsep yang diwariskan dalam bentuk simbolis, yang dengan cara ini manusia dapat berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikapnya terhadap kehidupan. Pada daerah luar Lampung Barat memiliki perbedaan penyebutan terhadap tradisi arak-arakan atau pencak silatnya seperti Kuttau di daerah Lampung Timur, Khakot di daerah Tanggamus, sedangkan dipekon Padang Cahya sendiri disebut sebagai tari Sung-sung. Kegunaan Kuttau menurut (Bulan, 2017:63) menjadi penting bagi masyarakat karena baik secara realis ataupun simbolis Kuttau berperan membuka jalan bagi rombongan arak-arakan, sehingga jalan menjadi bersih.

Berdasarkan bentuk gerakannya yang menyerupai gerakan silat, maka dalam hal ini Tari Sung-sung merupakan pengembangan atau terinspirasi dari gerakan *silek* (pencak silat). Fungsi dari pencak silat tersebut adalah sebagai upaya seseorang untuk mempertahankan diri dari ancaman dan untuk membela diri ketika terjadi suatu bahaya. Pendapat tersebut didukung oleh (Sumaryono dan Suanda, 2005:57) kata bela diri pada umumnya menunjukkan rangkaian gerak yang berfungsi untuk menyerang dan mempertahankan/menghindarkan diri dari serangan lawan. Dari penjelasan tersebut, dapat kita pahami bahwa seni bela diri atau pencak silat ini sudah ada sejak zaman dahulu sebagai upaya pembelaan diri dari ancaman orang lain ataupun ancaman dari alam.

Perkembangan pencak silat dalam hal ini memiliki perbedaan penyebutan dan aliran disetiap daerahnya. Hal tersebut merupakan hasil dari penyebaran ilmu bela diri di Nusantara sejak zaman dahulu. Menurut (Ediyono dan Widodo2019) bahwa, Perbedaan gaya pada jurus-jurus tertentu di antara aliran-aliran pencak silat di Indonesia dilatarbelakangi oleh budaya setempat. Dengan berbagai situasi geografis dan etnologis serta perkembangan zaman

yang dialami oleh bangsa Indonesia, pencak silat hadir sebagai budaya dan metode membela diri dan menjadi kearifan lokal bagi pengusung budaya tersebut. *Silek* yang dalam hal ini merupakan penyebutan nama aliran bela diri di Lampung Barat khususnya Pekon Padang Cahya merupakan budaya yang menjadikan ciri khas dari daerah tersebut.

Jika dilihat dari fungsinya sebagai sarana hiburan, Tari Sung-sung merupakan bagian dari seni pertunjukan. Menurut Kusmayati dalam (Raiz & Bisri, 2018), aspek-aspek dalam pertunjukan suatu kesenian meliputi rupa, gerak, dan iringan. Pertunjukan dapat dikatakan berjalan apabila ada objek yang ditunjukkan, tempat pertunjukan, serta *audiens* yang menyaksikan pertunjukan tersebut. Dari pendapat tersebut, sebuah pertunjukan pada dasarnya menampilkan sebuah karya seni yang dapat dilihat dari segi geraknya (*visual*) dan juga dapat didengar (*audio*). Selain itu, keberhasilan sebuah pertunjukan dapat dilihat juga dari aspek yang dituju dan dalam hal ini adalah sebuah pertunjukan. Tari Sung-sung yang telah dijelaskan diatas termasuk kedalam seni pertunjukan karena dalam tampilannya menunjukkan adanya gerak dan juga iringan serta melibatkan penonton.

Berbicara mengenai bentuk pertunjukan, literasi yang membahas sebuah bentuk pertunjukan dirasa masih kurang terutama bentuk pertunjukan tari yang ada di Lampung. Menurut Alberta dalam (Rustiyanti dkk, 2020), literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis, menambah pengetahuan dan keterampilan, berpikir kritis dalam memecahkan masalah, serta kemampuan berkomunikasi secara efektif yang dapat mengembangkan potensi dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut memberikan arti bahwa dalam sebuah pemahaman baik segi kajian dan aspek ilmu pengetahuan, literasi menjadi hal yang sangat penting untuk menjadi acuan sebagai dasar atau pijakan mengembangkan potensi sebagai upaya partisipasi didalam kehidupan masyarakat.

Acuan tersebut akan menuntun seseorang dalam kegiatan yang menghendaki ilmu pengetahuan agar tidak menjadi sebuah penyelewangan budaya. Akan tetapi, permasalahan literasi ini menjadi rumit ketika sesuatu yang ingin dikaji terdapat dasar pijakan yang minim. Literasi juga berfungsi sebagai referensi manusia dalam mengembangkan pengetahuannya terutama dalam mendukung keilmiahannya suatu disiplin ilmu. Apabila disiplin ilmu tersebut minim terhadap literasi, maka akan menyulitkan pengembangannya untuk melanjutkan penelitian terhadap sesuatu yang akan diteliti.

Tari Sung-sung merupakan bagian dari budaya masyarakat Lampung Barat khususnya di Pekon Padang Cahya. Secara umum Tari Sung-sung lahir di masyarakat serta diwariskan secara turun temurun. Tari Sung-sung yang merupakan hasil akulturasi budaya luar daerah Lampung yaitu perlu adanya literasi yang jelas mengenai Tari Sung-sung. Penjelasan diatas menjadikan alasan peneliti untuk melakukan penelitian bentuk pertunjukan Tari Sung-sung di Pekon Padang Cahya Kabupaten Lampung Barat. Bentuk yang dimaksud adalah segala sesuatu yang terlihat atau tampak pada pertunjukan tari Sung-sung di Pekon Padang Cahya kabupaten Lampung Barat yang meliputi gerak, musik iringan, busana dan rias, properti, serta tempat pertunjukannya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah diatas maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimanakah bentuk pertunjukan Tari Sung-sung di Pekon Padang Cahya Kabupaten Lampung Barat?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk pertunjukan Tari Sung-sung di Pekon Padang Cahya Kabupaten Lampung Barat.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis, yaitu:

1. Bagi peneliti, bermanfaat untuk mengetahui bagaimana bentuk pertunjukan Tari Sung-sung.
2. Bagi mahasiswa, bermanfaat sebagai referensi literasi mengenai bentuk pertunjukan tari yang berasal dari pencak silat.

Penelitian ini juga memiliki manfaat praktis, yaitu:

1. Bagi masyarakat dan pihak yang terlibat, menjadi informasi terkait bentuk pertunjukan Tari Sung-sung.
2. Bagi mahasiswa penelitian ini bisa menjadi referensi gerak dalam gerak tari laki-laki.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1. Objek penelitian

Objek penelitian ini adalah bagaimana bentuk pertunjukan Tari Sung-sung.

2. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah tokoh ketua sanggar Banjarmasin, penari Tari Sung-sung, dan praktisi kesenian *bedikekh*.

3. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini bertepatan di Pekon Padang Cahya Kabupaten Lampung Barat.

4. Waktu penelitian

Waktu penelitian ini adalah pada tanggal 22 Februari 2022 sampai 13 Maret 2022.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Untuk menghindari plagiarisme atau duplikasi pada penelitian ini, maka peneliti melakukan penelusuran terkait dengan penelitian yang serupa dengan penelitian yang dilakukan. Hal ini dilakukan agar menjadi pembeda antara penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu. Selain itu juga agar memperlihatkan kebaruan penelitian saat ini. Hal ini tentunya sangat penting dalam pelaksanaan penelitian karena dengan mengaitkan relevansi penelitian sebelumnya akan membantu memposisikan dan menentukan orisinalitas penelitian saat ini.

Penelitian terdahulu yang pertama adalah dalam skripsi yang berjudul “Kajian Bentuk dan Fungsi Tari Sanghyang Kungkang di Desa Adat Pekraman Bebandem Karangasem” oleh Ni Nyoman Suartini tahun 2014. Pada penelitian ini, Ni Nyoman Suartini meneliti tentang bentuk dan fungsi dari tari yang dianggap sakral serta masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Adat Pekraman Bebandem menggunakan beberapa teori yaitu teori estetika oleh A.A.M Djelantik dan teori fungsional oleh R.M. Soedarsono dan George Ritzer. Berdasarkan hasil penelitiannya, tari Sanghyang Kungkang di Desa Adat Pekraman Bebandem memiliki dua fungsi, yaitu berfungsi sebagai tarian sakral atau ritual yang pementasannya setiap piodalan ngusabe Sri dan sebagai persembahan upacara Dewa Yadnya dipentaskan di jeroan Pura dan juga berfungsi sebagai pemberi kedamaian dan kemakmuran bagi desa Adat Pekraman Bebandem Karangasem.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian dengan judul “Bentuk Pertunjukan Tari Kubro Siswo Arjuno Mudho Desa Growong Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang” yang dilakukan oleh Iqro Jordan Raiz dan Moh. Hasan Bisri pada tahun 2018. Penelitian ini meneliti tentang bentuk pertunjukan Tari Kubro Siswo Arjuno Mudho yang ada di kabupaten Magelang. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan etnokoreologi. Dari hasil penelitian tersebut didapatkan kesimpulan bahwa tarian ini memiliki tiga bagian yaitu pembuka isi dan penutup. Penelitian ini juga membahas tentang aspek-aspek pertunjukan tari yang meliputi pelaku tari, ragam gerak, busana dan rias, tempat pertunjukan, waktu pertunjukan, aspek pendukung pertunjukan seperti properti tari, hingga pada proses kesurupan.

Penelitian selanjutnya yang penulis pilih untuk dijadikan tinjauan pustaka penelitian terdahulu adalah jurnal dengan judul “Transformasi Kuttau Lampung Dari Beladiri Menjadi Seni Pertunjukan Tari Pedang”. Penelitian ini dilakukan oleh Indra Bulan (2017) yang membahas tentang proses transformasi aliran bela diri kuttau menjadi seni pertunjukan pedang. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan *performace studies*, teori teks dan konteks, teori adaptasi dan *apropriasi*. Jika dilihat dari hasilnya, penelitian ini meneliti *kuttau* yang semula adalah merupakan seni bela diri dan bertransformasi menjadi pertunjukan tari yang terinspirasi dari gerakan *kuttau*.

Selanjutnya, relevansi penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah dengan judul “Bentuk Pertunjukan Tari Podang di Nagari Koto Nan Gadang Kota Payakumbuh” oleh Gustia Arini Edinon pada tahun 2021. Pada penelitian ini, peneliti membahas tentang bentuk pertunjukan Tari Podang di kota Payakumbuh Sumatera Barat. Dari hasil penelitiannya, dapat dilihat bahwa Tari Podang ini memiliki dua unsur yaitu unsur utama dan unsur pendukung. Unsur utamanya adalah unsur gerak dan permainan podang yang bersumber dari gerak pencak silat. Sedangkan unsur pendukungnya dapat

dilihat dari unsur-unsur pertunjukan tari berupa penari, gerak tari, busana/rias, properti, musik pengiring, waktu dan tempat pertunjukannya.

Keempat penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian saat ini yaitu meneliti sebuah bentuk pertunjukan tari dan latar belakangnya dari pencak silat. Pada penelitian Kajian Bentuk Dan Fungsi Tari Sanghyang Kungkang di Desa Adat Pekraman Bebandem Karangasem dan penelitian dengan judul Bentuk Pertunjukan Tari Kubro Siswo Arjuno Mudho Desa Growong Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang meneliti tentang bentuk dan fungsinya namun tidak berlatar belakang dari pencak silat. Penelitian yang berlatar belakang pencak silat adalah penelitian dengan judul Bentuk Pertunjukan Tari Podang di Nagari Koto Nan Gadang Kota Payakumbuh dan Transformasi *Kuttau* Lampung Dari Bela Diri Menjadi Seni Pertunjukan Tari Pedang. Meskipun penelitian tersebut membahas tentang bentuk pertunjukan, akan tetapi memiliki perbedaan dengan penelitian saat ini yaitu pada objek dan tempat penelitiannya dengan judul Kajian Bentuk Pertunjukan Tari Sung-sung di Pekon Padang Cahya Kabupaten Lampung Barat. Selain itu, penelitian ini memfokuskan pada hasil kajian bentuk pertunjukan Tari Sung-sung.

## **2.2 Seni Pertunjukan**

Murgiyanto (2016:6), pertunjukan mensyaratkan tiga unsur dasar, yakni pelaku pertunjukan, penikmat yang siap mengapresiasi, dan isi, pesan, atau makna yang ingin dikomunikasikan oleh pelaku pertunjukan kepada penikmat. Dari pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa seni dikatakan sebuah pertunjukan apabila memiliki tiga syarat yaitu seniman, penonton, dan isi yang akan disampaikan. Sebuah pertunjukan tentunya memiliki tempat untuk melakukan pertunjukan atau biasa disebut dengan panggung. Akan tetapi, tidak semua jenis pertunjukan tari dilakukan di atas panggung melainkan bisa dilakukan di mana saja berdasarkan maskut dan tujuan dari pertunjukan tersebut.

Menurut Kusmayati dalam (Cahyono, 2006) menjelaskan bahwa, seni pertunjukan adalah aspek-aspek yang divisualisasikan dan diperdengarkan mampu mendasari suatu perwujudan yang disebut sebagai seni pertunjukan. Aspek-aspek tersebut merupakan sebuah perwujudan yang berupa visual sehingga menjadi suatu pertunjukan. Sebuah pertunjukan tentunya sangat memperhatikan nilai estetik sehingga penonton atau pendengar dapat menikmati pertunjukan tersebut. Sebuah pertunjukan dapat dinikmati keindahannya dilihat dari bentuk pertunjukannya. Hal ini didukung oleh pendapat Darmasti dalam (Sarifah & Indriyanto, 2018) bentuk dalam tari diartikan sebagai perwujudan secara fisik yang dapat ditangkap oleh indera melalui penghayatan gerak, iringan, rias, dan busana serta alat-alat lainnya yang kesemuanya merupakan medium tari untuk mengungkapkan isi.

Sebuah pertunjukan tidak terlepas dari bentuk-bentuk penyajian karya seni. Bentuk seni itu meliputi karya tari, karya musik, karya teater/drama dan sebagainya. Penyajian bentuk karya tersebut merupakan hasil dari ekspresi seseorang yang dituangkan dalam bentuk seni. Pertunjukan tentunya tidak terlepas dari peran-peran manusia itu sendiri baik dalam proses perencanaan hingga pelaksanaan. Setiap pertunjukan akan saling mengisi satu sama lain, sebagai contoh adalah dalam pertunjukan tari memiliki unsur seni musik sebagai pendukung dari karyanya.

Menurut Cahyono (2006), seni pertunjukan dapat dilihat dari tiga faset. Pertama, seni pertunjukan dilihat dari bentuk yang disajikan. Kedua, seni pertunjukan dipandang dari segi makna yang tersimpan didalam aspek-aspek penunjang wujud penyajiannya. Ketiga, seni pertunjukan dilihat dari segi fungsi yang dibawakannya bagi komponen-komponen yang dibawakannya. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa seni pertunjukan tidak terlepas dari tiga aspek yaitu bentuk pertunjukan, makna pertunjukan, dan fungsi dari pertunjukan itu.

Bentuk, fungsi, dan makna merupakan hal yang memperkuat penyajian sebuah seni pertunjukan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Cahyono, 2006), menyatakan bahwa bentuk, fungsi, dan makna saling berhubungan serta merupakan rangkaian yang memperkuat kehendak atau harapan para pendukungnya. Ketiga hal tersebut saling berkaitan karena dalam bentuk fisik pertunjukan tentunya memiliki makna dan fungsi tersendiri yang disepakati oleh para pelaku pertunjukan tersebut yang dalam hal ini pertunjukan tari. Dalam konteks pertunjukan tari, maka dapat diambil pengertian bahwa tari sebagai bentuk seni merupakan salah satu santapan estetis yang dikemas dengan memperhatikan keindahan yang dapat dinikmati oleh penontonnya.

Berdasarkan pengertian di atas sebagai bentuk seni pertunjukan, maka Tari Sung-sung dapat dilihat dari segi bentuk pertunjukan yang disajikan, makna yang terkandung dalam sebuah pertunjukan, dan fungsi dari sebuah pertunjukan. Ketiga hal tersebut dapat dilihat dari bentuk fisik sebuah pertunjukannya yaitu gerak, rias dan busana, musik pengiring, properti, dan tempat pertunjukan. Elemen atau unsur-unsur tersebut merupakan sesuatu yang tersaji secara *visual* sehingga penonton dapat melihat dan juga dapat didengar saat pertunjukan berlangsung.

### **2.3 Bentuk Pertunjukan Tari**

Seni merupakan hasil interpretasi seseorang yang dituangkan dalam bentuk kreatifitas dan media. Hal ini sejalan dengan pendapat Arnold Houser dalam (Rahasia, 2013) seni tumbuh dan berkembang lebih banyak merupakan hasil ekspresi dan kreativitas masyarakat pemiliknya. Media tersebut bisa berbentuk gerak, suara, ataupun gambar. Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa seni melekat dalam kehidupan manusia karena sebuah seni tidak terlepas dari peran manusia itu sendiri.

Menurut KBBI V (2016), Bentuk adalah wujud yang ditampilkan atau tampak. Pernyataan tersebut memberikan arti bahwa bentuk adalah wujud

dari suatu hal yang dapat dilihat secara nyata. Bentuk tersebut adalah suatu keindahan yang dapat dinikmati para penonton dan juga dapat dirasakan akibat dari tampilan yang disajikan. Bentuk dalam kesenian merupakan wujud fisik sebuah tampilan yang bisa diamati sebagai wadah untuk menuangkan ide atau gagasan penciptanya yang dikemas dalam pameran atau pertunjukan.

Sebuah pertunjukan tari tidak hanya menampilkan bentuk gerak saja, melainkan ada maksud dan tujuan didalamnya. Tari dalam hal ini merupakan sebuah bentuk pertunjukan yang menampung ide-ide manusia sehingga dituangkan dalam bentuk gerak indah. Jika dilihat dari gerakannya, tari mampu mengundang atau memikat para penonton untuk melihatnya. Pertunjukan yang dimaksud adalah pertunjukan yang dikonsepsi agar menjadi suatu kesatuan yang ditujukan untuk kepentingan seseorang ataupun kepentingan orang banyak.

Pertunjukan tari artinya adalah sebuah pertunjukan yang mengemas tari dan diperuntukan untuk disaksikan sebagai hasil dari kreatifitas manusia dengan maksud tertentu. Sebagaimana yang kita ketahui, hal pertama yang tampak dalam tampilan sebuah pertunjukan tari adalah gerak tubuh. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat (Sumaryono & Suanda, 2005:1) tubuhlah yang menjadi alat utama dan gerak tubuhlah yang merupakan menjadi media dasar untuk mengungkapkan ekspresi seni tari. Dengan demikian pertunjukan tari tidak terlepas dari unsur utama dan unsur pendukungnya. Sebuah pertunjukan tari tentunya memiliki konsep dan tujuan untuk apa dan mengapa pertunjukan itu ditampilkan.

Setiap manusia memiliki keinginan untuk mengungkapkan imajinasinya melalui media salah satunya adalah seni. Interpretasi seni itu dapat diungkapkan melalui beberapa hal seperti gerak ataupun suara. Seni yang dituangkan dalam gerak tersebut dinamakan tari. Gerak-gerak yang hadir dalam tari merupakan hasil dari proses kreatifitas manusia sehingga dalam

tampilannya memiliki arti dan maksud tersendiri. Gerak yang muncul dalam sebuah tarian menyimbolkan pesan yang akan disampaikan oleh senimannya kepada penonton atau dengan kata lain, tari adalah cara bercerita melalui media gerak.

Tari diciptakan dengan tujuan untuk dikomunikasikan kepada para penikmat oleh karena itu, tari tidak hanya sekedar rangkaian gerak, tetapi mempunyai bentuk, wujud, kesatuan, dan ciri khas (Lestari, 2018). Sebuah sajian tari sangat memperhatikan isi yang ditampilkan agar gerak yang muncul mewakili pesan yang akan disampaikan oleh penciptanya. Bagi penonton, tari tidak hanya berfungsi sebagai hiburan saja, melainkan juga dapat menjadi wadah informasi. Pesan-pesan tersebut disampaikan melalui gerakan simbolis yang memiliki nilai estetis agar penonton dapat menikmatinya.

Menurut Malarsih dalam (Salsabila, 2018) secara umum, tari di Indonesia dapat dibagi menjadi dua jenis, yakni tari tradisional dan tari kreasi. Tari tradisional adalah sebuah tarian yang hidup ditengah-tengah masyarakat dan diturunkan dari generasi ke generasi dalam kurun waktu yang lama. Sedangkan tari kreasi adalah sebuah tarian yang mencoba untuk keluar dari konteks tradisi atau tarian-tarian tradisional yang ada. Kedua jenis tarian tersebut biasanya memiliki perbedaan terhadap penyajiannya. Tari tradisional biasanya ditampilkan dalam beberapa acara yang berfungsi sebagai ritual, penyambutan dan lain sebagainya serta ditampilkan secara berulang-ulang berdasarkan konteks petunjukannya. Akan tetapi, untuk jenis tari kreasi baru cenderung tidak ditampilkan secara berulang-ulang karena akan terus melakukan perkembangan.

Apabila tari dikatakan sebagai bentuk seni, maka terdapat cukup banyak elemen-elemen atau unsur-unsur seni tari yang menjadi struktur sebuah pertunjukan tari, diantaranya gerak, musik, desain lantai, properti, tema, tata rias, kostum, tata cahaya, pemanggungan (Soedarsono, 1986:103). Dalam pertunjukan Tari Sung-sung, elemen-elemen tersebut merupakan bagian atau

struktur yang membangun pertunjukannya. Elemen-elemen tersebut saling berkaitan satu sama lain dan menunjang sebuah tampilan dalam pertunjukan Tari Sung-sung. Oleh karena itu, untuk membedah bentuk pertunjukan Tari Sung-sung, peneliti menggunakan teori elemen-elemen tari yang dikemukakan oleh Soedarsono (1986:103). Berikut adalah penjelasan mengenai elemen-elemen pertunjukan tari.

### 2.3.1 Gerak

Gerak dalam tari merupakan elemen dasar yang sangat penting dalam sebuah tarian. Hal itu disebabkan karena dalam sebuah tarian gerak adalah sebuah ungkapan ide seseorang yang dituangkan dalam tari. Gerak yang muncul dalam tarian adalah gerak murni dan gerak maknawi dimana gerak murni adalah gerak indah yang tidak memiliki makna, sedangkan gerak maknawi adalah sebuah gerak tari yang kemunculannya memiliki makna-makna tertentu. Menurut (Sumaryono & Suanda, 2005:79) gerak murni adalah motif-motif gerak yang semata-mata menekankan pada keindahan geraknya itu sendiri dan tidak dikaitkan dengan pemaknaan tertentu. Sedangkan gerak maknawi merupakan gerak-gerak yang secara mudah diidentifikasi makna dan artinya.

Menurut peneliti, dalam pertunjukan Tari Sung-sung ada beberapa gerak yang menunjukkan gerak murni dan gerak maknawi. Oleh karena itu, pengertian diatas digunakan peneliti untuk menguraikan ragam gerak yang terdapat dalam tari Sung-sung. Gerak yang terdapat dalam Tari Sung-sung ada empat ragam yaitu gerak *dal*, *belah kacang*, tinju, dan *belah pekhahu*. Keempat ragam gerak tersebut merupakan gerak maknawi, artinya gerak yang ditampilkan memiliki arti atau terinspirasi dari suatu hal yang berkaitan dengan nama ragam geraknya. Selain itu, terdapat gerak murni diantaranya adalah gerakan tangan dan langkah-langkah yang merupakan bagian dari gerak dalam Tari Sung-sung.

### 2.3.2 Rias dan Busana

Rias dan busana terkait erat dengan tema tari yang dibawakan (Sumaryono & Suanda 2005:90). Rias dan busana dalam sebuah tarian merupakan unsur pendukung yang berfungsi untuk memperkuat tokoh dan watak penari. Bagi penari, rias akan sangat membantu dalam memunculkan karakter yang diperankan dan juga sebagai penyampai pesan ekspresi terhadap penonton. Dengan demikian, rias menjadi unsur pendukung yang penting dalam sebuah karya tari.

Begitu juga dengan busana yang memiliki peran penting untuk membantu penari memunculkan karakter yang diperankan. Rias dan busana menjadi sesuatu yang berhubungan dan tidak terpisahkan. Busana dan rias memegang peran penting dalam memunculkan karakter seorang tokoh dalam tari. Jika tata rias dan busana itu pas, maka hanya dengan melihat aspek itu saja kita dapat memahami tema tari dan sekaligus menentukan karakteristik penarinya (Sumaryono & Suanda 2005:90).

Dalam pertunjukan Tari Sung-sung, busana yang digunakan adalah busana yang biasa dipakai sehari-hari. Penggunaan busana tersebut tidak membantu penari dalam memunculkan karakternya. Busana yang digunakan adalah pakaian yang memang dikenakan oleh penari tersebut seperti menggunakan baju batik atau kemeja putih dan celana dasar hitam. Dengan kata lain, busana dan rias dalam Tari Sun-sung tidak menjadi fokus dalam penokohan penarinya.

### **2.3.4 Musik Iringan**

Musik dalam tarian berfungsi sebagai pengiring jalannya sebuah karya tari. Musik selain sebagai pengiring juga berfungsi untuk memberikan tekanan-tekanan terhadap gerak yang ditampilkan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sumaryono & Suanda, 2005:96) musik dalam pertunjukan tari berhubungan dengan pola-pola ritme gerak dan pembentukan suasana. Oleh karena itu, musik dalam tarian merupakan hal yang tidak terpisahkan. Penggunaan musik akan mengikuti pola atau konsep dan makna dari gerak yang ditampilkan sehingga rasa yang ingin disampaikan bisa diterima oleh penonton.

Berdasarkan hal tersebut, maka penggunaan musik dalam pertunjukan Tari Sung-sung memberikan penekanan gerak sehingga gerak yang muncul terlihat menarik. Selain berfungsi untuk meramaikan prosesi arak-arakan, musik juga memberikan efek semangat bagi para penari. Meskipun sederhana hanya menggunakan alat musik rebana besar dan kecil, tetapi kehadiran musik pengiring menjadi penting baik dalam pertunjukan tari Sung-sung maupun prosesi arak-arakan.

### **2.3.5 Properti**

Penggunaan properti memegang peran dalam penguatan tokoh dan karakter sebuah tarian. Dengan penggunaan properti, tampilan sebuah karya bisa menjadi lebih hidup dan terkesan nyata sehingga pesan yang akan disampaikan dapat diterima oleh penonton. Pengolahan properti dalam tarian juga dapat muncul ketika penari mampu membawanya sehingga sejalan dengan tema tari yang disampaikan atau dengan kata lain dapat membantu memperkuat tema tarian. Yang penting dipahami bahwa properti itu adalah suatu alat yang dimainkan oleh penari dengan tujuan untuk mempertegas atau mendukung suatu tema tari yang dimainkan (Sumaryono & Suanda 2005:94).

### **2.3.6 Tempat Pertunjukan**

Sebuah pertunjukan tentunya memerlukan tempat dalam pelaksanaannya. Tempat pertunjukan bisa disepakati oleh pelaku pertunjukan sesuai dengan keinginan yang dapat membantu pelaksanaan pertunjukan tersebut. Pada dasarnya tempat pertunjukan terbagi menjadi dua, yaitu ruangan terbuka dan ruangan tertutup. Hal ini sejalan dengan pendapat (Lestari, 2018), jenis-jenis panggung yang digunakan untuk pertunjukan tari, terdiri dari dua bentuk panggung yaitu tertutup dan terbuka. Tempat pertunjukan menjadi hal mutlak yang diperlukan dalam sebuah pertunjukan demi tercapainya tujuan pertunjukan.

Berdasarkan pertunjukannya, Tari Sung-sung ditampilkan pada sebuah tempat yang disepakati untuk dijadikan tempat pertunjukannya. Sesuai dengan fungsi Tari Sung-sung untuk mengarak, maka tempat pertunjukan Tari Sung-sung disesuaikan berdasarkan tempat arak-arakan tersebut. Biasanya, prosesi arak-arakan dilakukan disepanjang jalan menuju tempat akhir atau lokasi acara penyambutan. Oleh sebab itu, tempat pertunjukan Tari Sung-sung tersebut adalah dijalan.

## **2.5 Konsep Apresiasi**

Apresiasi merupakan suatu proses penghayatan pada seni kemudian diiringi dengan penghargaan pada seni dan senimannya, Bastomi dalam (Ispahani 2011:28-29). Kegiatan apresiasi ini memiliki dampak positif baik kepada penikmat ataupun seniman itu sendiri karena dengan mengapresiasi penikmat akan mendapatkan pengalaman imajinasi terhadap seni. Begitu pula dengan senimannya yang merasa bahwa karyanya dihargai sehingga seniman tersebut termotivasi untuk berkarya lebih progresif. Dalam hal ini, timbul hubungan yang saling menguntungkan antara penyaji sebuah seni dan masyarakat yang terlibat atau penonton.

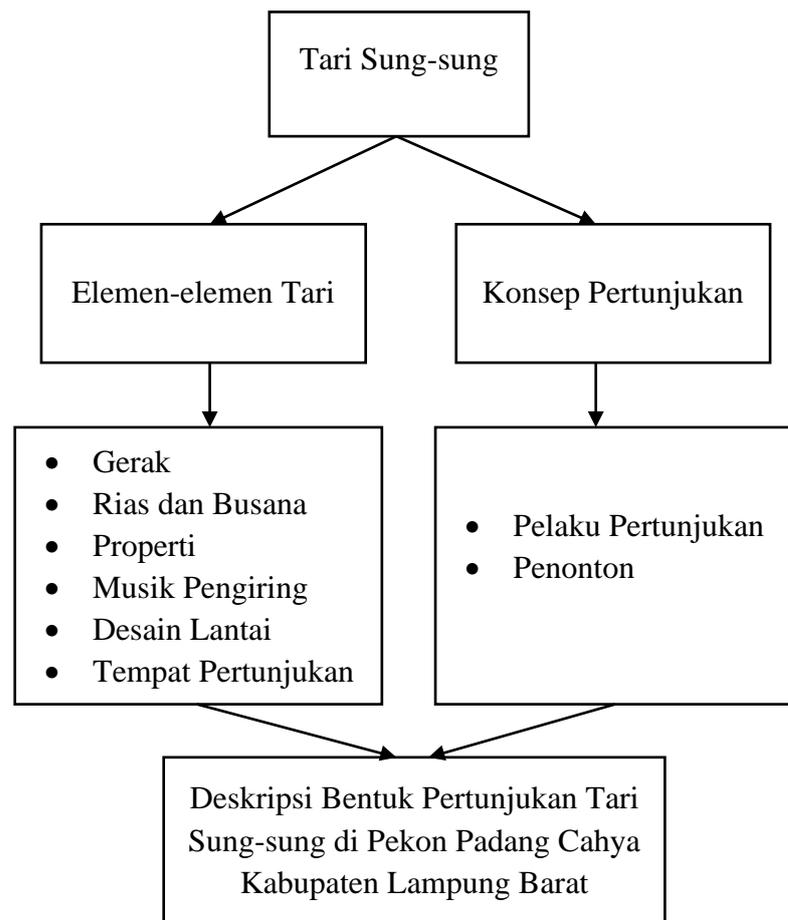
Soedarsono dalam (Ispahani 2011:29) apresiasi seni merupakan usaha pemberian kesempatan warga masyarakat untuk menjadi kaya jiwanya, dan dengan demikian sehat rohaninya karena terisi oleh pengalaman-pengalaman yang positif sifatnya. Apresiasi sebuah seni bukan hanya memberikan dampak kesenangan terhadap seseorang tetapi juga memberikan pengalaman serta informasi-informasi yang ditampilkan saat pertunjukan. Pengalaman tersebut juga dapat memotivasi seseorang untuk memunculkan kreatifitasnya melalui seni ataupun media lainnya.

Berbicara mengenai apresiasi, seni pertunjukan tentunya berkaitan erat dengan penonton. Penonton tersebutlah yang dengan senang hati mengapresiasi baik atas motivasi diri sendiri ataupun karena faktor lainnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Hadi 2012:1) berbagai macam jenis seni pertunjukan seperti tari, musik, teater dan sebagainya, senantiasa berhubungan dengan masyarakat sebagai penonton. Secara tekstual, seni pertunjukan adalah keseluruhan wujud seni yang dapat dilihat dan didengar oleh para penonton sehingga hal tersebut merupakan landasan penonton untuk mengapresiasi.

Dalam pertunjukan tari misalnya, wujud yang dapat dilihat tersebut adalah segala sesuatu yang terdapat pada sebuah pertunjukan mulai dari elemen-elemen pertunjukan sampai kepada masyarakat penonton yang terlibat dalam pertunjukan tersebut. Sedangkan wujud yang dapat didengar biasanya timbul dari dalam pertunjukannya seperti dialog, suara musik, suara yang muncul secara alami akibat dari gerak penari, dan juga suara yang muncul dari penonton. Aspek wujud tersebut menghendaki adanya interaksi atau komunikasi yang timbul antara penyaji dan penonton. Interaksi yang timbul beragam bergantung kepada cara seseorang mengapresiasinya.

## 2.6 Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir adalah perpaduan antara asumsi-asumsi teoritis dan asumsi-asumsi logika dalam menjelaskan atau memunculkan variable-variabel yang diteliti serta bagaimana kaitan diantara variable-variabel tersebut, ketika dihadapkan pada kepentingan untuk mengungkapkan fenomena atau masalah yang diteliti (Setiawati, 2015). Penjelasan tersebut memberikan pengertian bahwa kerangka berpikir merupakan alat bantu dalam menjelaskan sebuah fenomena dengan membuat kerangka atau alur berupa pembagian variabel yang diteliti. Kerangka berpikir juga dapat dipahami sebagai proses keseluruhan tahapan-tahapan yang akan dilakukan saat melakukan penelitian.



**Gambar 2.4 Alur Kerangka Berpikir**

(Sumber:Lana, 2021)

Pada penelitian ini menggunakan teori elemen tari yang dikemukakan oleh Soedarsono dan juga konsep pertunjukan menurut Murgianto. Penelitian ini akan mengkaji tentang bentuk dari pertunjukan Tari Sung-sung yaitu berupa elemen yang dapat dilihat dan dapat didengar. Adapun elemen-elemen tersebut meliputi gerak, busana dan rias, properti, musik pengiring, dan tempat pertunjukan serta hubungan antara pelaku Tari Sung-sung dan juga penonton. Konsep Murgiyanto digunakan untuk melihat hubungan antara pelaku pertunjukan dan penonton serta tidak sampai kepada makna pertunjukan tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah berupa deskripsi mengenai bentuk pertunjukan Tari Sung-sung yang terdapat di Pekon Padang Cahya Kabupaten Lampung Barat.

### III.METODE PENELITIAN

#### 3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian adalah perencanaan, penyusunan, dan strategi investigasi sebagai tuntunan atau arahan terhadap jawaban pertanyaan penelitian yang telah dibuat, Guba dalam (Suharsaputra, 2018:194). Pernyataan tersebut memberikan arti bahwa desain penelitian merupakan cara atau susunan yang ditempuh oleh peneliti dalam melakukan penelitian untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, desain penelitian dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian *naturalistic* karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah atau *natural setting* (Sugiyono 2015:8). Penelitian kualitatif akan menyimpulkan data-data hasil dari penelitian dan fakta dilapangan yang kemudian dikemas dalam bentuk deskripsi kalimat secara detail.

Penelitian kualitatif dalam penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan secara alamiah fakta-fakta yang terjadi dilapangan. Fakta-fakta tersebut berupa permasalahan atau obyek penelitian yang sudah ditentukan sebelumnya. Penelitian ini akan mengambil data serta penjelasan mengenai bentuk pertunjukan Tari Sung-sung kepada tokoh adat dan elemen masyarakat yang berhubungan dengan tarian ini dengan cara terjun langsung melakukan interaksi dilapangan. Interaksi tersebut berupa observasi, wawancara dan pengambilan dokumentasi sebagai bahan untuk mendeskripsikan hasil dari penelitian berdasarkan teori-teori yang digunakan.

### **3.2 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dapat diartikan sebagai obyek yang ditentukan oleh peneliti untuk dikaji. Penetapan fokus dapat membatasi studi. Jadi, dalam hal ini fokus akan membatasi bidang inkuiri (Basrowi dan Suwandi, 2008:66). Penentuan fokus penelitian ini dilakukan untuk memberikan batasan atau mencegah melebarnya pembahasan penelitian. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan akan lebih terarah dan sistematis sesuai dengan masalah yang akan diteliti.

Penelitian ini terfokus pada kajian bentuk pertunjukan Tari Sung-sung di Pekon Padang Cahya Kabupaten Lampung Barat. Bentuk pertunjukan tersebut berorientasi pada gerak, busana dan rias, property, musik pengiring, serta tempat pertunjukannya. Elemen-elemen tersebut merupakan bentuk fisik yang dapat disaksikan dan didengar dalam suatu pertunjukan. Oleh karena itu, peneliti terfokus kepada bentuk dari elemen-elemen yang terdapat dalam pertunjukan Tari Sung-sung.

### **3.3 Sumber Data**

Sumber data pada sebuah penelitian merupakan hal yang penting untuk ditentukan. Oleh karena itu, sumber data dalam sebuah penelitian terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sugiyono, 2017:193) mengatakan, bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Kemudian dikalimat selanjutnya beliau mengatakan, sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data dan melalui orang lain atau dokumen. Maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

### 3.3.1 Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang didapatkan saat penelitian dilapangan dan bersifat faktual. Dengan kata lain sumber data primer didapatkan dari hasil wawancara kepada narasumber yang dipercaya menguasai objek penelitian. Oleh karena itu, sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari informasi lisan narasumber yaitu, ketua sanggar Banjarmasin Pekon Padang Cahya bapak Ahmad Subhan, bapak Ali Iskandar selaku guru dan praktisi Tari Sung-sung, serta bapak Maulana selaku praktisi kesenian *bedikekh* yang menguasai musik pengiring dalam pertunjukan Tari Sung-sung.

### 3.3.2 Sumber Data Sekunder

Sumber data kedua adalah sumber data sekunder. Sumber data sekunder merupakan sumber data yang didapatkan dari informasi lain berupa media, literasi, dan lain sebagainya yang bersifat tidak langsung. Dengan kata lain data sekunder ini adalah sumber catatan yang didapatkan secara tidak langsung seperti catatan tertulis, dokumentasi, baik yang dipublikasikan ataupun arsip pribadi dari seseorang. Sumber data sekunder dalam penelitian ini didapat dari catatan atau literasi yang terkait dengan bentuk pertunjukan dan juga dokumentasi foto dan video Tari Sung-sung. Pada penelitian ini, sumber data sekunder adalah foto peragaan gerak Tari Sung-sung, dokumen tertulis sertifikat sanggar, dan buku catatan mengenai profile Pekon Padang Cahya.

## 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara seorang peneliti dalam melakukan penelitian untuk mendapatkan data yang diperlukan. Penggunaan teknik pengumpulan data menghasilkan data-data, keterangan, dan juga hal-hal yang diperlukan untuk penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat (Basrowi

danSuwandi, 2008:93), pengumpulan data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, kenyataan, dan informasi yang dapat dipercaya. Penelitian kualitatif, data yang dihasilkan adalah berupa deskripsi kalimat yang menjelaskan obyek penelitian.

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Mc Millan dan Schumacher dalam (Suharsaputra, 2018:209), beberapa instrument untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif antara lain observasi partisipan; observasi bidang/lapangan, wawancara mendalam, dokumen, artefak, dan teknik tambahan seperti audio visual. Pernyataan tersebut memberikan arti bahwa dalam melakukan penelitian sangat perlu untuk menentukan teknik atau cara dalam mengumpulkan data demi keberhasilan sebuah penelitian. Penerapan teknik pengumpulan data seperti diatas dilakukan selain sebagai cara juga agar data yang dihasilkan bersifat faktual dan tidak terjadi manipulative terhadap data penelitian.

#### **3.4.1 Observasi Non Partisipan**

Observasi adalah kegiatan mengamati suatu objek atau fenomena tertentu untuk tujuan tertentu. Hal ini sejalan dengan Catwright dalam (Suharsaputra, 2018:209), observasi sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi yang peneliti lakukan pada penelitian ini adalah mengamati bagaimana bentuk pertunjukan Tari Sung-sung di Pekon Padang Cahya Kabupaten Lampung Barat. peneliti mengamati apasaja aspek-aspek pertunjukan tari yang hadir dalam pertunjukan Tari Sung-sung tersebut. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipan karena peneliti hanya mengamati objek yang diteliti dan tidak terlibat dalam aksi tersebut. (Panduan observasi lihat pada lampiran 1)

### **3.4.2 Wawancara Tak Berstruktur**

Teknik pengumpulan data yang kedua dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara yang bersifat tidak berstruktur. Wawancara tak berstruktur merupakan kegiatan wawancara yang dilakukan dengan cara melakukan interaksi dengan narasumber dimana seseorang bebas bertanya terkait dengan hal-hal yang ingin diketahuinya tanpa menggunakan pedoman-pedoman wawancara secara sistematis. Wawancara tersebut hanya menggunakan pokok-pokok pertanyaan dan pertanyaan selanjutnya merupakan pengembangan dari respon narasumber. Pernyataan tersebut sejalan dengan (Sugiyono, 2017:320), wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya.

Wawancara tak berstruktur dirasa efektif dalam penelitian ini karena dengan melakukan wawancara seperti ini, data yang diperoleh akan lebih maksimal. Perolehan data wawancara dilakukan secara langsung atau bertatap muka dengan narasumber terkait. Wawancara tersebut dilakukan dengan tokoh masyarakat Pekon Padang Cahya, ketua sanggar Banjarmasin, dan penari Tari Sung-sung untuk memperoleh data terkait bentuk pertunjukan Tari Sung-sung yang meliputi gerak, busana dan rias, musik iringan, properti, dan tempat pertunjukannya. (Panduan wawancara lihat lampiran 2)

### **3.4.3 Dokumentasi**

Sebuah penelitian akan lebih dapat dipercaya jika terdapat bukti kuat dengan ditambahkan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi. Dokumentasi tersebut dapat berupa foto atau catatan tertulis dari lapangan. Dokumentasi tersebut akan memberikan penguatan terhadap suatu penelitian karena dengan dokumentasi seorang peneliti memiliki

bukti kuat terhadap penelitiannya. Hal tersebut dapat mencegah lemahnya bukti penelitian.

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah berupa gambar atau foto yang diambil menggunakan alat elektronik untuk mengetahui aspek-aspek bentuk pertunjukan Tari Sung-sung di Pekon Padang Cahya Kabupaten Lampung Barat. Dokumentasi dalam bentuk audio bisa dilakukan pada saat peneliti melakukan wawancara kepada narasumber. Peneliti juga mengambil dokumen berupa catatan mengenai Tari Sung-sung ini jika memang memungkinkan untuk lebih memperkuat penelitian. (Panduan dokumentasi lihat pada lampiran 3)

### **3.5 Instrumen Penelitian**

Menurut (Sugiyono, 2017:306), dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitiannya adalah peneliti itu sendiri. Instrumen penelitian adalah proses validitas kesiapan seorang peneliti sebelum melakukan penelitian. Hal tersebut dikarenakan dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitiannya adalah peneliti itu sendiri. Jadi, dapat disimpulkan bahwa peneliti sebagai instrumen penelitian sangat menentukan hasil dari penelitian yang dilakukannya karena penelitalah yang menentukan fokus penelitian, memilih narasumber, melakukan pengumpulan data dan lain sebagainya terkait dengan penelitian.

Observasi non partisipan dilakukan dengan cara mengamati pertunjukan Tari Sung-sung di Pekon Padang Cahya kabupaten Lampung Barat. Kegiatan mengamati tersebut berupa peneliti datang langsung pada saat tari Sung-sung sedang ditampilkan, melihat video dokumentasi tari Sung-sung, atau juga pada saat para penarinya sedang latihan. Wawancara tak berstruktur dilakukan dengan cara peneliti bertanya mengenai bentuk pertunjukan Tari Sung-sung dan kemudian dari satu pertanyaan tersebut peneliti mengembangkan pertanyaan dengan menyesuaikan informasi yang diberikan oleh narasumber

atau subyek penelitian. Dari kegiatan diatas, peneliti juga mengambil dokumentasi berupa foto dan video serta rekaman audio pada saat pelaksanaan observasi dan wawancara.

Instrument penelitian ini berfungsi sebagai acuan dalam penelitian namun tetap berpusat kepada peneliti karena peneliti adalah human instrument. Oleh karena itu, dalam proses penelitian peneliti sendirilah yang mencari data yang dibutuhkan. Berikut adalah lembar instrument penelitian Bentuk Pertunjukan Tari Sung-sung di Pekon Padang Cahya Kabupaten Lampung Barat.

**Tabel 3.1 Instrumen Pengamatan Gerak**

No	Aspek yang diamati	Deskripsi
1.	Gerak <ul style="list-style-type: none"> <li>- Ragam gerak <i>dal</i></li> <li>- Ragam gerak <i>belah kacang</i></li> <li>- Ragam gerak tinju</li> <li>- Ragam gerak <i>belah pekhahu</i></li> </ul>	(Penjabaran bentuk ragam gerak) <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mendeskripsikan ragam gerak <i>dal</i></li> <li>- Mendeskripsikan ragam gerak <i>belah kacang</i></li> <li>- Mendeskripsikan ragam gerak tinju</li> <li>- Mendeskripsikan ragam gerak <i>belah pekhahu</i></li> </ul>
2.	Rias dan Busana	(Penjabaran bentuk rias dan busana)
3.	Musik Pengiring	(Penjabaran bentuk musik pengiring)
4.	Properti	(Penjabaran bentuk properti)
5.	Tempat Pertunjukan	(Penjabaran tempat pertunjukan)

Tabel diatas merupakan tabel instrument penelitian yang akan dilakukan pada penelitian ini. Penelitian ini akan melihat bentuk pertunjukan pada tari Sung-sung yang meliputi gerak, rias dan busana, musik pengiring, properti, dan tempat pertunjukan. Instrument tersebut digunakan pada saat meneliti bentuk pertunjukan tari Sung-sung tepatnya disanggar Banjarmasin pekan padang cahya, dan kepada narasumber baik praktisi tari serta praktisi musik pengiringnya.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan untuk mengetahui apa saja data yang relevan dengan penelitian yang dilakukan untuk membuat suatu kesimpulan. Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif bersifat luas sehingga perlu dilakukan analisis data agar data yang disimpulkan relevan dengan penelitian. Data tersebut kemudian disusun kembali sehingga strukturnya menjadi lebih sistematis. (Sugiyono, 2017:335) menyebutkan bahwa:

“...analisis data adalah proses mencari dan menyusun sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori...”.

Pendapat tersebut memberikan pengertian bahwa informasi yang didapat dilapangan perlu di analisis kembali sesuai dengan data yang diperlukan dalam penelitian. Proses analisis data ini dilakukan pada saat sebelum dilapangan dan juga selama dilapangan. Analisis tersebut bisa didapatkan melalui beberapa sumber data baik dari data primer maupun data sekunder. Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2017:337), bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

#### 3.6.1 Reduksi Data

Menurut (Suharsaputra, 2018:218), reduksi data adalah proses mengolah dengan memilah dan memilih, dan menyederhanakan data dengan merangkum yang penting-penting sesuai dengan fokus masalah penelitian. Hal tersebut memberikan pengertian bahwa, data yang diperoleh pada tahap observasi dan wawancara akan dianalisis kembali untuk mendapatkan hasil yang relevan dengan penelitian. Pada tahap ini peneliti akan melakukan perbandingan dan menyesuaikan kembali antara data yang diperoleh dengan data yang diperlukan untuk penelitian.

Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan peneliti setelah melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai bentuk pertunjukan Tari Sung-sung di Pekon Padang Cahya Kabupaten Lampung Barat. Peneliti akan menggolongkan data dengan pertanyaan yang dilakukan pada saat observasi atau wawancara agar menjadi sistematis. Setelah itu, data tersebut akan disederhakan kembali dengan cara menguraikan data sesuai dengan fokus penelitian. Langkah selanjutnya data akan dianalisis kembali dan disesuaikan dengan bentuk pertunjukan Tari Sung-sung sesuai dengan yang diteliti.

### **3.6.2 Penyajian Data**

Penyajian data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai bentuk pertunjukan Tari Sung-sung di Pekon Padang Cahya Kabupaten Lampung Barat akan disajikan dalam bentuk kalimat deskriptif, gambar, dan juga table. Dengan menyajikan data secara uraian, penjelasan mengenai kajian bentuk pertunjukan Tari Sung-sung akan lebih detail dan mudah dipahami. Penyajian selanjutnya adalah dengan menampilkan table yang berisikan gambar-gambar yang didapatkan dari hasil dokumentasi dan juga hasil dokumentasi tersebut digunakan sebagai lampiran dokumentasi untuk mendukung keabsahan data.

### **3.6.3 Penarikan Kesimpulan**

Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dari rangkaian pengumpulan data yang dilakukan. Kesimpulan data kualitatif merupakan data baru yang belum pernah ditemukan. Temuan baru tersebut dapat berupa uraian atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah dilakukan penelitian menjadi lebih jelas. Dengan demikian, simpulan data yang dilakukan

dapat menjawab rumusan masalah terkait dengan penelitian yang dilakukan.

Penelitian ini menyimpulkan secara deskriptif mengenai hasil akhir dari Tari Sung-sung. Hasil tersebut merupakan kajian bentuk pertunjukan Tari Sung-sung di Pekon Padang Cahya Kabupaten Lampung Barat mengenai gerak, busana dan rias, musik pengiring, properti, dan tempat pertunjukan. Simpulan yang dilakukan merupakan hasil dari data-data yang peneliti peroleh dilapangan. Simpulan tersebut adalah data valid yang telah melalui tahap reduksi data dan penyajian data sehingga simpulan data dapat dilakukan.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai bentuk pertunjukan Tari Sung-sung, maka dapat disimpulkan bahwa Tari Sung-sung merupakan sebuah tarian yang hidup ditengah-tengah masyarakat dan masih dilestarikan sampai sekarang. Jika dilihat dari fungsinya, tarian ini digunakan untuk mengiringi arak-arakan baik pengantin maupun penyambutan tamu. Latar belakang tarian ini bersumber dari seni yang terkandung dalam ilmu bela diri khas Lampung khususnya Lampung Barat dan Tari Sung-sung bisa dipelajari apabila pesilat telah menyelesaikan semua tahap dalam pembelajarannya *silek*. Bentuk pertunjukan Tari Sung-sung menyajikan elemen pertunjukan yang lengkap diantaranya adalah gerak, musik pengiring, busana dan rias, properti, serta tempat pertunjukan. Selain itu, penggunaan properti dalam Tari Sung-sung akan merubah nama tarian menyesuaikan dengan properti yang digunakan.

Pertunjukan Tari Sung-sung berkaitan erat dengan penonton sehingga terjadi interaksi didalamnya. Interaksi tersebut memberikan arti bahwa dalam pengkajiannya Tari Sung-sung meliputi aspek-aspek apa saja yang ada ketika pertunjukan tersebut berlangsung. Aspek tersebut merupakan hubungan yang terjadi antara pelaku pertunjukan sampai dengan orang-orang yang terlibat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebuah pertunjukan tari meliputi hal-hal yang terlihat atau wujud yang tampak baik dari bentuk tarinya sampai dengan penonton yang terlibat dalam pertunjukan tersebut.

## 5.2 Saran

Saran yang dapat penulis berikan setelah melakukan penelitian terhadap bentuk perunjukan Tari Sung-sung adalah sebagai berikut.

1. Bagi masyarakat khususnya generasi muda agar dapat mempelajari dan melestarikan budaya yang diturunkan oleh generasi sebelumnya.
2. Bagi pemerintah, diharapkan mampu memberikan fasilitas yang dapat mendukung masyarakat agar tradisi dan budaya di Pekon Padang Cahya khususnya dapat dilestarikan terus menerus.
3. Sesuai dengan informasi dari narasumber mengenai diperbolehkannya improvisasi dan juga tambahan gerak dalam Tari Sung-sung, maka penulis mengharapkan adanya seniman atau masyarakat yang menyumbangkan idenya untuk menambah kekayaan dan nilai esestetika Tari Sung-sung.
4. Sebagai tarian tradisi yang berkembang ditengah-tengah masyarakat, diharapkan agar diadakannya pendokumentasian khusus mengenai Tari Sung-sung agar informasi atau versi aslinya dapat terjaga meskipun memungkinkan untuk terjadinya perkembangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, S. I., Arso, S. P., & Wigati, P. A. (2015). Makna Gelar Adat Lampung Saibatin (Studi Di Pekon Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat). *Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan Di RSUD Kota Semarang*, 3, 103–111.
- Basrowi dkk, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bulan, I. (2017). Transformasi Kuttaw Lampung Dari Beladiri Menjadi Seni Pertunjukan Tari Pedang. *Jurnal Kajian Seni*, 3(1), 58–68.
- Cahyono, A. (2006). Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang (Arak-arakan Performing Art of Dugdheran Tradisional Ceremony in Semarang City). *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 7(3).
- Daryanti, F. (2010). Perubahan Bentuk Pertunjukan Tari Nyambai Di Lampung Barat 2010. *Dewa Ruci*, 6, 408–420.
- Edinon, GA (2021). Bentuk Pertunjukan Tari Podang Di Nagari Koto Nan Gadang Kota Payakumbuh. *Jurnal Seni Tari*, 10 (1), 83-94.
- Ediyono, S., & Widodo, S. T. (2019). Memahami Makna Seni dalam Pencak Silat. *Panggung*, 29(3).
- Hadi, Y.S. (2012). *Seni Perunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta
- Ispahani, V.S (2011). Apresiasi Sebagai salah satu pendekatan dalam pembelajaran seni tari di SMP. *Harmonia*, XI, No. 1
- Koentjaraningrat, 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Lestari, P. (2018). *Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Lenggang Pari Di Sanggar Seni Perwitasari Kelurahan Kemandungan Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal*.
- Mardotillah, M., & Zein, D. M. (2017). Silat : Identitas Budaya, Pendidikan, Seni Bela Diri, Pemeliharaan Kesehatan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 18(2), 121.
- Miharja, D. (2016). Wujud Kebudayaan Masyarakat Adat Cikondang dalam

- Melestarikan Lingkungan. *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya*, 1(1), 52–61.
- Murgiyanto, S. (2016). *Kritik Seni Pertunjukan dan Pengalaman Keindahan*, Jakarta: Pascasarjana - IKJ
- Mustika, Wayan I. *Teknik Dasar Tari Lampung*. Lampung: Anugerah Utama Raharja (AURA) Printing & Publishing.
- Nahak, H. M. . (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76.
- Ni Nyoman, S. (2014). Kajian Bentuk Dan Fungsi Tari Sanghyang Kungkang Di Desa Adat Pekraman Bebandem Karangasem. (Skripsi). Institut Seni Indonesia Denpasar. 67 P.
- Pertunjukan, F. S. (2017). Proses Kreatif Eko Supriyanto Dalam Karya Tari Cry Jailolo. *Core.Ac.Uk*, 16(2).
- Raiz, I. J., & Bisri, M. H. (2018). Bentuk Pertunjukan Tari Kubro Siswo Arjuno Mudho Desa Growong Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang. *Jurnal Seni Tari*, 7(1), 81–90.
- Rustiyanti, S., Listiani, W., Sari, F. D., & Peradantha, I. B. G. S. (2020). Literasi Tubuh Virtual dalam Aplikasi Teknologi Augmented Reality PASUA PA. *Panggung*, 30(3), 454–464.
- Salsabila, K. R. (2018). Peranan Sanggar Tari Kaloka Terhadap Perkembangan Tari Di Kota Pekalongan. *Jurnal Seni Tari*, 53(9), 1689–1699.
- Sarifah, A., & Indriyanto. (2018). Kajian Dinamika Pertunjukkan Tari Rumeksa Di Kota Purwokerto. *Jurnal Seni Tari*, 7(1), 12.
- Sri Rahasia, D. (2013). Kajian bentuk dan fungsi pertunjukan kesenian lengger budi lestari kecamatan kledung kabupaten temanggung. *Skripsi*, 1, 1–126.
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sumaryono & Suanda Endo, 2005. *Tari Tontonan Buku Pelajaran kesenian Nusantara*. Jakarta: Pendidikan Seni Nusantara.
- Soedarsono, 1986. *Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian, Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, Departemen.